

ANALISIS SEMIOTIK REPRESENTASI SIKAP TOLERANSI ANTAR UMAT BERAGAMA DI DALAM FILM "99 CAHAYA DI LANGIT EROPA PART 1"

Devi Yulianti¹, Ratna Setyarahajoe², Ita Nurlita³

Prodi Ilmu Komunikasi Konsentrasi Jurnalistik
Universitas Bhayangkara Surabaya
devieceel@gmail.com

ABSTRAK

Penulisan ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui analisis semiotik sikap toleransi antar umat beragama yang di representasikan dalam film "99 cahaya di langit eropa part 1". Jenis penulisan ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan menggunakan teori Roland Barthes yaitu mencari makna denotasi, konotasi, dan mitos dalam setiap masing-masing adegan.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan Film 99 cahaya di langit eropa part 1 adalah film yang menggambarkan sikap toleransi antar umat beragama di Eropa. Maka, dapat disimpulkan bahwa film 99 cahaya di langit eropa part 1 yang menceritakan tentang bagaimana hidup sebagai minoritas muslim di eropa, dan film ini mengajarkan untuk menjadi agen muslim yang baik, agen muslim yang selalu berbuat baik kepada siapa saja tanpa melihat perbedaan, menyebarkan perdamaian, dan toleransi antar umat beragama. Toleransi yaitu bersikap menghargai, membiarkan, membolehkan, dan sikap untuk menahan diri agar tidak melecehkan agama lain. Peneliti menemukan tanda – tanda yang memiliki pesan toleransi, yaitu : 1. Mengakui hak – hak setiap orang, 2. Saling mengerti, 3. Saling menghormati perbedaan keyakinan, 4. Toleransi dalam bertetangga. Intinya bahwa di dalam film 99 Cahaya di Langit Eropa menunjukkan sikap toleransi yang sama seperti di Indonesia, meskipun tidak semua orang yang ada di Eropa mengerti sikap toleransi.

Kata Kunci : Semiotik, Toleransi, Film.

1. PENDAHULUAN

Perkembangan seni film di Indonesia mempunyai sisi kemajuan yang sangat pesat dan saat ini perfilman di negeri Indonesia sudah mampu menunjukkan keberhasilannya untuk menampilkan film yang lebih dekat dengan budaya bangsa Indonesia. Dunia perfilman saat ini telah mampu merebut perhatian masyarakat. Meskipun masih banyak bentuk-bentuk media massa lainnya, film memiliki efek eksklusif bagi para penontonnya.

Film memiliki nilai seni tersendiri, karena film tercipta sebagai sebuah karya dari tenaga-tenaga kreatif yang profesional di bidangnya. Film dikategorikan menjadi dua jenis utama, yaitu kategori film cerita atau disebut juga fiksi dan non cerita disebut juga nonfiksi. Film cerita adalah film yang diproduksi berdasarkan cerita yang dikarang dan dimainkan oleh aktor dan aktris. Film non cerita merupakan kategori film yang mengambil

kenyataan sebagai subjeknya. (Vera, 2014:95)

Film juga dianggap sebagai media komunikasi massa, karena sifatnya yang audio visual, yaitu gambar dan suara yang hidup. Dengan gambar dan suara, film mampu bercerita banyak dalam waktu singkat. Dikatakan sebagai media komunikasi massa karena merupakan bentuk komunikasi yang menggunakan saluran (media) dalam meng-hubungkan komunikator dan komunikan secara masal, dalam arti berjumlah banyak, tersebar dimana-mana, khalayaknya heterogen dan anonim, dan menimbulkan efek tertentu.

Dunia perfilman tanah air memang sedang bergairah. Para sutradara bersemangat untuk menghasilkan karya-karya yang bermutu, berkualitas, dan sesuai keinginan pasar. Tidak mengherankan jika film yang diproduksi pun beragam. Mulai dari film anak-anak, komedi, percintaan remaja, horor, hingga film yang

mengangkat tokoh nasional. Terlepas dari itu, salah satu fenomena yang menarik untuk diperhatikan saat ini adalah trend film yang mengangkat latar belakang kehidupan seorang tokoh, sejarah baik religi.

Film juga bertujuan untuk menjadi integrasi, menjadi pesan untuk mengintegrasikan masyarakat atau bangsa dan negara seperti film “ayat-ayat cinta”, film “cinta”, film “?” dan lain sebagainya . Disini penulis akan mengkaji tentang film religi “99 cahaya di langit eropa part 1” yang berisikan tentang sikap toleransi antar umat beragama dengan melihat realitas yang ada di masyarakat dunia pada umumnya. Film ini patut menjadi salah satu film inspiratif karena menyuguhkan pernyataan yang cukup relevan dengan masyarakat Indonesia.

Film - film religi saat ini sedang berkembang pesat di indonesia, di banding film pada jaman dahulu.

Mengutip dari pendapat Eddy “dulu film-film religi kurang dan sepertinya dikesampingkan. Tapi sekarang film-film religi yang diangkat dari novel religi bahkan mengalahkan novel-novel umum dan itu perkembangan yang sangat luar biasa. Film religi memiliki kelebihan, penulisnya bisa menyampaikan pesan-pesan moral secara langsung melalui penggambaran adegan-adegan yang bisa diteladani langsung oleh penonton”. (<http://m.republika.co.id/berita/senggang/film/15/02/03/nj6d181-film-religi-masih-jadi-tren> diakses tanggal 3 november 2015 pukul 10:30)

Dengan adanya film 99 Cahaya Di Langit Eropa ini, diharapkan agar dunia tahu, islam sesungguhnya agama yang penuh dengan kedamaian dan perdamaian. Film ini diharapkan juga bisa menyuarakan 99 persen mayoritas muslim di Indonesia, bahkan di dunia yang sesungguhnya cinta damai dan sikap toleransi.

Penulisan ini dilakukan untuk mengetahui makna - makna atau pesan yang terdapat di dalam film 99 Cahaya di Langit Eropa Part 1. Pesan merupakan unsur utama di dalam sebuah komunikasi. Banyak simbol-simbol yang mempunyai pesan tersirat dan tersurat dalam film ini yang bisa dikaji. Dengan menggunakan Analisis Semiotik, diharapkan mampu memperjelas arti dan makna pesan yang terkandung di dalam film ini.

Rumusan Masalah

Dari uraian Latar belakang Masalah yang di bahas di atas agar penulisan ini lebih terarah, penulis sengaja membatasi pengambilan adegan-adegan dalam film 99 Cahaya Di Langit Eropa part 1, hanya yang dianggap memiliki makna simbol yang mewakili film tersebut yaitu :

1. Bagaimana sikap toleransi antar umat beragama di representasikan dalam film 99 Cahaya di Langit Eropa berdasarkan analisis semiotik?
2. Bagaimana makna-makna simbol yang digunakan untuk menyampaikan pesan dalam film 99 Cahaya di Langit Eropa berdasarkan analisis semiotik?

Tujuan Penulisan

Berdasarkan Rumusan Masalah di atas maka Tujuan yang hendak dicapai dalam penulisan ini adalah :

1. Untuk mendeskripsikan sikap toleransi antar umat beragama dalam film 99 Cahaya di Langit Eropa berdasarkan analisis semiotik.
2. Untuk mengkaji makna-makna simbol yang digunakan untuk menyampaikan pesan dalam film 99 Cahaya di Langit Eropa berdasarkan analisis semiotik.

Manfaat Penulisan

1. Manfaat teoritis

Bisa dijadikan sebagai bahan pem-belajaran ataupun sebagai dasar untuk melakukan penulisan lain yang serupa, serta sebagai perbandingan penulisan berikutnya.

2. Manfaat Praktis

Mengetahui dan mendapatkan gambaran dalam film 99 Cahaya di Langit Eropa Part 1 tentang sikap toleransi antar umat beragama.

2. METODE PENULISAN

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah menggunakan metode kualitatif yaitu sebagai suatu proses yang mencoba untuk mendapatkan pema-

haman yang lebih baik, untuk menghasilkan dan mengolah data yang sifatnya deskriptif dengan menggunakan pendekatan analisis semiotik.

2. Subjek Penelitian
Subjek penelitian ini adalah film 99 Cahaya di Langit Eropa Part 1.
3. Teknik Pengumpulan Data
 - a) Data primer
Data yang diperoleh dari rekaman film 99 cahaya di langit eropa part 1.
 - b) Data sekunder
Data yang diperoleh dari literatur - literatur yang mendukung data primer, seperti kamus, jurnal, internet, buku-buku yang berhu-bungan dengan penelitian.
4. Teknik Analisis Data
Setelah data primer dan sekunder terkumpul, penelitian dimulai dengan penjelasan adegan-adegan dalam film 99 cahaya di langit eropa part 1 yang sesuai dengan rumusan masalah penulisan. Kemudian, data dianalisis menggunakan analisis semiotik dengan teori Roland Barthes yaitu mencari makna denotasi, konotasi, dan mitos dalam setiap masing-masing adegan.

Tinjauan Pustaka

1. Pengertian-Pengertian

a. Analisis Semiotik

Analisis adalah kegiatan berfikir untuk menguraikan suatu keseluruhan menjadi komponensasi hingga dapat mengenal tanda - tanda komponen, hubungannya satu sama lain dan fungsi masing - masing dalam satu keseluruhan yang terpadu. (Komaruddin, 2001:53)

Semiotik adalah ilmu yang mempelajari tentang tanda (sign), berfungsinya tanda, dan produksi makna. Tanda adalah sesuatu yang bagi seseorang berarti sesuatu yang lain.

Dalam pandangan Zoest, segala sesuatu yang dapat diamati atau dibuat teramati dapat disebut tanda. Karena itu, tanda tidaklah terbatas pada benda. Adanya peristiwa, tidak adanya peristiwa, struktur yang ditemukan dalam sesuatu, suatu kebiasaan, semua ini dapat disebut tanda. (Tinarbuko. 2008:12)

Analisis semiotik adalah metode penelitian untuk menafsirkan makna dari suatu

pesan komunikasi baik yang tersirat (tertulis) maupun yang tersurat (tidak tertulis). Sehingga dapat diketahi motif komunikasi dari komunikatornya. Metode semiotik dikembangkan untuk menafsirkan simbol komunikasi sehingga dapat diketahui bagaimana komunikator mengkontruksi pesan untuk maksud-maksud tertentu. (Nazir. 2001:159)

b. Toleransi

Toleransi adalah suatu sikap yang saling menghargai kelompok – kelompok atau antar individu dalam masyarakat atau dalam lingkup lainnya. Toleransi adalah suatu perbuatan yang melarang terjadinya diskriminasi sekalipun banyak terdapat kelompok atau golongan yang berbeda dalam masyarakat. Toleransi dapat diterapkan melalui pemahaman multibudaya. Pemahaman ini menekankan pentingnya pengertian dalam keragaman budaya, etnik.

Secara sederhana toleransi dapat diasah dengan memahami berbagai perbedaan persepsi. Perbedaan persepsi budaya terhadap suatu hal, jika tidak disikapi dengan bijaksana, dapat berbuah perselisihan. Tingkat toleransi menentukan tingkat penerimaan seseorang terhadap perbedaan dan perselisihan yang mungkin muncul. Sikap toleransi dapat diwujudkan dengan memahami bahwa keanekaragaman budaya membutuhkan penguatan budaya lokal di tengah budaya lain yang sama-sama bertahan. (Sutardi. 2007:27)

c. Representasi

Representasi berasal dari bahasa inggris, representation, yang berarti perwakilan, gambaran atau penggambaran. Secara sederhana representasi adalah gambaran mengenai suatu hal yang terdapat dalam kehidupan yang digambarkan melalui suatu media. (Vera. 2014:96)

d. Film 99 cahaya di langit eropa part 1

Undang-Undang Nomor 33 tahun 2009 tentang perfilman pada Bab 1 pasal 1 menyebutkan, yang dimaksud tentang film adalah karya seni budaya yang merupakan pranata sosial dan media komunikasi massa yang dibuat berdasarkan kaidah sinematografi dengan atau tanpa suara dan dapat dipertunjukkan. (Vera, 2014:91)

Film 99 cahaya di langit eropa part 1

adalah film drama religi tahun 2013 dari Indonesia. Film ini menceritakan kehidupan seorang jurnalis asal Indonesia yang sedang menemani suaminya menjalani kuliah doktorat di Vienna Austria. Mengisahkan bagaimana mereka beradaptasi, bertemu dengan berbagai sahabat hingga akhirnya menuntun mereka kepada jejak-jejak agama Islam di benua Eropa yang dibawa oleh bangsa Turki di era Merzifonlu Kara Mustafa Pasha dari Kesultanan Utsmaniyah.

Film ini adalah catatan perjalanan atas sebuah pencarian. Pencarian cahaya Islam di Eropa yang kini sedang tertutup awan saling curiga dan kesalahpahaman. Film ini mencoba menghantarkan sejarah jernih dan kritis terhadap hal-hal yang berkaitan dengan toleransi antar umat beragama dengan mencoba melihat realitas yang ada di masyarakat dunia pada umumnya.

Landasan Teori

Dalam penulisan ini, teori yang digunakan adalah teori Roland Barthes dimana pendekatan ini menganalisa berdasarkan sistem Denotasi, Konotasi, dan Mitos dalam setiap masing-masing adegan, yang mengarah pada makna-makna kultural yang melibatkan simbol-simbol, historis dan hal-hal yang berhubungan dengan sikap.

Mitologi Roland Barthes

Roland Barthes adalah penerus pemikiran Saussure. Saussure tertarik pada cara kompleks pembentukan kalimat dan cara bentuk-bentuk kalimat menentukan makna, tetapi kurang tertarik pada kenyataan bahwa kalimat yang sama bisa saja menyampaikan makna yang berbeda pada orang yang berbeda situasinya. Roland Barthes meneruskan pemikiran tersebut dengan menekankan interaksi antara teks dengan pengalaman personal dan kultural penggunaannya. Gagasan Barthes ini dikenal dengan "Order of Signification". (Kriyantoro, 2006:268)

Peta tanda Roland Barthes

Dari peta Barthes di atas terlihat bahwa tanda denotatif (3) terdiri atas penanda (1) dan pertanda (2). Akan tetapi, pada saat bersamaan,

tanda denotatif adalah juga penanda konotatif (4).

Dalam semiologi Barthes, denotasi merupakan sistem signifikasi tingkat pertama, Sedangkan konotasi merupakan sistem signifikasi tingkat kedua. Denotasi dapat dikatakan merupakan makna objektif yang tetap, sedangkan konotasi merupakan makna subyektif dan bervariasi. (vera, 2014:28)

Dalam kerangka Barthes, konotasi identik dengan operasi ideologi, yang disebutnya sebagai 'mitos' dan berfungsi untuk mengungkapkan dan memberikan pembenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku dalam suatu periode tertentu. Di dalam mitos juga terdapat pola tiga dimensi penanda, pertanda, dan tanda. Namun, sebagai suatu sistem yang unik, mitos dibangun oleh suatu rantai pemaknaan yang telah ada sebelumnya atau dengan kata lain. (Sobur, 2004:71).

Signifikasi tahap pertama merupakan hubungan antara signifier dan signified yang disebut denotasi, yaitu makna sebenarnya dari tanda. Sedangkan signifikasi tahap kedua, digunakan istilah konotasi, yaitu makna yang subjektif atau paling tidak intersubjektif yang berhubungan dengan isi, tanda bekerja melalui mitos. Mitos merupakan lapisan pertanda dan makna yang paling dalam. (vera, 2014:30)

3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Cerita dalam film ini memuat ajakan untuk menjadi agen muslim yang baik. Jadi muslim yang selalu menyebarkan kebaikan, toleransi dengan keadaan, dan bermanfaat bagi sesama. Film ini membawa misi yang lebih besar. Keberagaman yang ada di dunia ini dapat menimbulkan perbedaan-perbedaan persepsi, ini dikarenakan pembentukan sosial budaya yang berbeda-beda. Dibutuhkan toleransi untuk menyatukan perbedaan tersebut.

Scene 1

Hal-hal yang berhubungan dengan sikap toleransi dalam mengakui hak-hak setiap orang, ditampilkan dalam adegan Rangga dan Khan akan melakukan sholat di kampus, lalu mereka di ingatkan oleh rekannya supaya tidak sholat di situ, alasannya tempat tersebut adalah tempat

umum dan sudah disediakan tempat ibadah di kampus, namun tempat ibadah tersebut terdiri dari bermacam – macam agama, mitos yang berkembang di Indonesia, seorang muslim tidak boleh beribadah di tempat peribadatan agama lain, karena akan dianggap murtad. Karena sangat sulit hidup sebagai minoritas muslim di benua Eropa, maka Rangga dan Khan sebagai umat muslim yang baik sudah sepatutnya untuk melakukan sikap toleransi. Pada saat itu juga Rangga dan Khan pindah, dan melaksanakan sholat di ruangan khusus, yang mereka anggap itu adalah ruangan toleransi.

Scene 2

Hal - hal yang berhubungan dengan sikap toleransi dalam bertetangga. Gambaran bertetangga dalam keseharian ini, digambarkan oleh Hanum. Hanum dapat teguran dari tetangga karena merasa terganggu oleh bau masakan Hanum. Hidup berdampingan harus saling mengerti tentang etika bertetangga, termasuk kenyamanannya. Hal semacam ini memang sepele namun terkadang sering dilupakan di dalam bertetangga. Toleransi tidak hanya diaplikasikan dalam perbedaan agama, tapi juga dalam menyatukan perbedaan pendapat, pada saat salah paham dalam bertetangga. Dibutuhkan rasa saling mengerti untuk bersosialisasi agar tidak terjadi kesalah pahaman. Dengan saling pengertian terhadap sesama hidup terasa lebih harmonis.

Scene 3

Simbolisasi toleransi juga direpresen-
tasikan lewat Fatma dalam menghormati perbedaan keyakinan. Fatma memberikan makanan secara gratis kepada seseorang yang sudah menghina umat muslim. Fatma adalah contoh dari agen muslim yang baik. Tidak hanya dalam islam saja, diagama lain pun diajarkan tentang kebaikan, cinta damai, dan membalas keburukan dengan kebaikan. Begitupun sikap yang ditunjukkan oleh Fatma terhadap orang yang sudah menghina agamanya, bahkan pada mereka yang tidak seagama. Penggambaran Fatma dalam membalas hinaan orang lain dengan cara mentraktir dan mengajak berteman kepada mereka yang sudah menghina Fatma. Adegan ini mengajak kita agar menghargai perbedaan

pendapat dan membalas keburukan dengan kebaikan. Serta memberi kedamaian kepada sekitar kita.

Scene 4

Hal - hal yang berhubungan dengan sikap saling mengerti digambarkan pada adegan Hanum berbagi makanan, Hanum memberikan makanan Indonesia kepada tetangganya sebagai bentuk ajakan perdamaian

terhadap tetangganya yang pernah berseteru dengannya. Islam mengajarkan agar selalu berdamai dengan tetangga-tetangga kita. Sebelumnya Hanum pernah mendapat teriakan dari tetangganya kerena sering memasak makanan Indonesia, yang bagi si tetangga baunya sangat mengganggu. Setelah kejadian itu Hanum mengerti, bahwa masakan Indonesia, aromanya tidak cocok dengan hidung orang Eropa. Penggambaran adegan dengan berbagi makanan dan saling mengerti apa yang diinginkan tetangga adalah salah satu bentuk toleransi dan berdamai yang cukup sederhana.

Scene 5

Simbolisasi menghormati perbedaan keyakinan juga terdapat pada adegan Imam Hasyim yang mengingatkan kepada Rangga dan Hanum agar selalu menghormati segala perbedaan yang ada di Eropa. Rangga dan Hanum mendengarkan Imam Hasyim yang menjelaskan bagaimana pentingnya toleransi. Dengan rasa toleransi kita dapat menyatukan perbedaan-perbedaan yang ada, bahwa hidup dalam keberagaman haruslah saling menghormati antar umat beragama, demi mewujudkan kedamaian dan toleransi antar umat beragama. Imam Hasyim juga menasehati Rangga dan Hanum, bahwa hidup dalam keberagaman seperti di Eropa haruslah saling menghormati antar umat beragama, demi mewujudkan kedamaian dan toleransi antar umat beragama.

Scene 6

Toleransi selanjutnya juga dapat dilihat dari gambar Bunda Maria yang di sisi kerudungnya terdapat huruf arab. Gambar bunda

maria adalah simbol dari perempuan suci di agama Kristen, di agama Islam bunda maria disebut dengan Siti Maryam, ibu dari Nabi Isa. Dalam gambar tersebut ada tulisan lafadz Lailla ha illallah yang menunjukkan simbol toleransi yang mengacu pada sejarah kejayaan Islam pada zamannya. Sedangkan masyarakat Eropa sendiri bahkan cenderung mengaburkan sejarah kejayaan Islam yang kaya akan sikap toleransi beragama. Gambar tersebut menandakan bahwa di zaman dahulu Islam telah berjaya di benua Eropa. Karena sejak zaman dahulu bangsa Eropa telah erat dengan Islam, maka kita sebagai warga yang baik harus meniru apa yang telah di wariskan oleh umat muslim pada zamannya waktu itu.

Scene 7

Sikap saling mengerti juga tergambarkan dalam adegan Stefan yang tidak mengajak Rangga untuk makan pada saat Rangga melaksanakan ibadah puasa. Stefan memberikan makan kepada Rangga yang sedang menjalankan ibadah puasa. Rangga pun akhirnya menolak pemberian dari stefen dan stefen pun mencoba ikut berpuasa seperti Rangga. Sikap ini ditunjukkan oleh Stefan dalam bertoleransi antar umat beragama, meskipun dia atheis. Stefan tetap menghargai ibadah puasa yang dilakukan oleh Rangga. Maka dari itu setiap manusia diajarkan agar menjadi orang yang dapat menghargai antar umat beragama. Di adegan ini Stefan banyak belajar tentang perintah islam untuk umatnya agar berpuasa. Dengan mencoba mengikuti Rangga berpuasa, itu adalah sikap ingin tahu ajaran-ajaran agama lain dan ini adalah bentuk toleransi Stefan dalam mencoba mengerti apa yang sedang rangga lakukan.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan terhadap film 99 Cahaya di Langit Eropa, maka penulis dapat menarik kesimpulan bahwa Film 99 Cahaya di Langit Eropa merupakan sebuah gambaran mengenai kehidupan yang memiliki perbedaan agama, suku, budaya dan sosial. Penggambaran yang mengatakan pandangan orang yang memiliki perbedaan agama tidak mempunyai sikap

toleransi terbantahkan di film ini.

Film ini juga memuat ajakan untuk menjadi agen muslim yang baik. Jadi muslim yang selalu menyebarkan kebaikan dan manfaat bagi sesama. Menjadi minoritas islam di Eropa tidak membuat Hanum dan kawan-kawan muslimnya tidak berinteraksi dengan masyarakat sekitar. Ini disebabkan rasa toleransi yang besar yang tertanam di dalam hati mereka.

Dengan demikian Islam mengakui hak hidup agama-agama lain, dan membenarkan para pemeluk agama-agama lain tersebut untuk menjalankan ajaran-ajaran agama masing-masing. Di sinilah terletak dasar ajaran Islam mengenai sikap toleransi antar umat beragama, dan di film ini juga digambarkan bahwa menjadi minoritas muslim di Eropa tidak semudah seperti pada saat di negeri sendiri (Indonesia), ini disebabkan perbedaan budaya timur dan barat sangat mencolok di Eropa. Minoritas muslim di Eropa sering kali mendapat perlakuan yang tidak adil, perbedaan persepsi, gagasan. Tapi Hanum dan sahabat muslimnya di Eropa masih bisa berbuat baik kepada mereka yang bukan muslim, ini dikarenakan mereka mengamalkan ajaran-ajaran Islam yang selalu bersikap toleransi antar umat beragama dan menebarkan perdamaian.

Beberapa sikap toleransi yang digambarkan dalam film ini dan diperankan oleh para pemain, antara lain adalah :

1. Mengakui hak - hak setiap orang.

Hal-hal yang berhubungan dengan sikap toleransi dalam mengakui hak-hak setiap orang, ditampilkan dalam adegan Rangga dan Khan yang akan melaksanakan sholat di kampus tiba – tiba diingatkan oleh salah satu temannya yang bernama Maarja agar tidak sholat di sembarang tempat, karena sudah disiapkan ruangan khusus buat melakukan ibadah. Untuk mentaati peraturan, maka Rangga dan Khan pindah dari tempat tersebut dan melaksanakan sholat di ruang khusus, yang mereka anggap ruang toleransi.

2. Saling mengerti.

Hal - hal yang berhubungan dengan sikap toleransi saling mengerti, ditampilkan dalam adegan Hanum memberikan makanan Indonesia yaitu mie goreng kepada tetangganya. Tetangganya pun menerimanya dengan perasaan gembira. Dengan berbagi makanan seperti itu, maka tetangga Hanum diharapkan untuk saling mengerti. Hal - hal

- yang berhubungan dengan sikap toleransi saling mengerti juga ditampilkan dalam adegan Stefan yang berniat buat memberi Rangga makanan, tapi Rangga tidak bisa menerimanya karena dia sedang puasa. Stefan pun memutuskan untuk ikut puasa seperti Rangga. Dan memberikan makanannya kepada orang lain.
3. Saling menghormati perbedaan keyakinan Hal - hal yang berhubungan dengan sikap toleransi saling menghormati perbedaan keyakinan, ditampilkan dalam adegan Fatma sedang membayar makanan orang yang tidak ia kenal, dan Hanum pun kurang setuju kalau Fatma bersikap seperti itu, karena mereka sudah menghina agamanya. Meskipun agamanya telah dihina tapi Fatma telah dengan lapang dada menerima hinaannya. Simbolisasi menghormati perbedaan keyakinan juga terdapat pada adegan Imam Hasyim yang mengingatkan kepada Rangga dan Hanum agar selalu menghormati segala perbedaan yang ada di Eropa.
 4. Toleransi dalam bertetangga. Hal - hal yang berhubungan dengan sikap toleransi dalam bertetangga. Gambaran bertetangga dalam keseharian ini, digambarkan oleh Hanum yang sedang memasak ikan asin tiba – tiba di tegur tetangganya karena dia terganggu oleh bau ikan asin yang sedang di masakinya.
- Fiske, John. 2006. *Cultural and Communication Studies. Sebuah Pengantar Paling Komprehensif*. Yogyakarta : Jalasutra.
- Hasyim, Umar. 1997. *Toleransi dan Kemerdekaan Beragama Dalam Islam Sebagai Dasar Menuju Dialog dan Kerukunan Antar Beragama*. Surabaya : Bina Ilmu
- Komaruddin. 2001. *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Kriyantono, Rachmat. 2006. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta : Kencana
- Kaelan. 2009. *Filsafat Bahasa Semiotika dan Hermeneutika*. Yogyakarta : Paradigma.
- Kriyantono, Rachmat. 2006. *Riset Komunikasi. Teknik Praktis*. Jakarta : Kencana.
- Morissan. 2014. *Teori Komunikasi*. Jakarta : Kencana Prenadamedia group.
- Mursito, BM. 2007. *Konstruksi Realita dalam (Bahasa) Media. Jurnal Komunikasi Massa Vol.1, No. 1, Juli*.
- Nazir, Muhammad. 2001. *Metode Penelitian*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Sobur, Alek. 2006. *Semiotika Komunikasi*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Tinarbuko, Sumbo. 2008. *Semiotika Komunikasi Visual*. Yogyakarta : Jalasutra.
- Vera, Nawiroh. 2014. *Semiotika Dalam Riset Komunikasi*. Bogor : Ghalia Indonesia.
- Zoest, Sumbo Tinarbuko. 2008. *Semiotika Komunikasi Visual*. Yogyakarta : Jalasutra.

5. DAFTAR PUSTAKA

Sumber Buku :

- Arifin, Anwar. 2014. *Politik Pencitraan- Pencitraan Politik*. Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Barker, Chris. 2004. *Cultural Studies*. Yogyakarta : Kreasi Wacana.
- Dadan, Rusmana. 2005. *Tokoh dan Pemikiran Semiotika*. Jakarta : Tazkiya press.
- Depdikbud. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Djam'annuri. 1998. *Ilmu Perbandingan Agama. Pengertian dan Obyek Kajian*. Yogyakarta : PT. Karunia Kalam Semesta.
- Effendy, Heru. 2009. *Mari Membuat Film*. Jakarta : Erlangga.

Sumber Internet :

- <http://m.republika.co.id/berita/senggang/film/15/02/03/nj6d181-film-religi-masih-jaditren> diakses tanggal 3 november 2015 pukul 10:30
- <http://pengertianmenurutparaahli.com/pengertian-toleransi/> diakses tanggal 20 oktober 2015 pukul 11:15
- <http://namafilm.blogspot.co.id/2014/07/pengertian-definisi-film.html> diakses tanggal 1 november 2015